

BAB II

QUR'ANIC SOUND HEALING, PERKEMBANGAN BAHASA ANAK, SPEECH DELAYED, DAN AUTISME

A. Qur'anic Sound Healing

1. Pengertian

Kata *Qur'anic* dalam tulisan ini merujuk pada makna yang dikandung pada kata Al-Qur'an. Menurut asalnya, kata Al-Qur'an berasal dari bahasa arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja *qara'a* yang artinya membaca.²⁴ *Sound* berasal dari bahasa Inggris yang berarti bunyi atau suara.²⁵ Dan *Healing* berasal dari bahasa Inggris, bentuk *Verb-Ing* dari kata *Heal* yang artinya menyembuhkan, menyehatkan dan memulihkan.²⁶

Secara terminologi, *Qur'anic Sound Healing* merupakan penyembuhan dengan menggunakan suara/lantunan ayat Al-Qur'an. Lantunan ayat-ayat Al-Qur'an diperdengarkan kepada seseorang dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun psikis yang sedang dialaminya. Karena, satu huruf saja dalam Al-Qur'an yang didengar maupun dibaca,

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1101.

²⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hal. 541.

²⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hal. 293.

dapat mengeluarkan minimal sepuluh energi positif yang bisa berpengaruh terhadap tubuh.

2. Al-Qur'an Sebagai Obat

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada penutup para nabi dan para rasul, Muhammad SAW., dihimpun dalam bentuk mushaf, diriwayatkan secara *mutawatir* dari generasi ke generasi. Membacanya termasuk ibadah dan Ia mukjizat terbesar nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an mulia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah, Muhammad SAW, bukanlah semata-mata kitab agama atau kitab fikih, melainkan sebuah kitab yang komprehensif, yang menghimpun semua bidang ilmu pengetahuan, semua aspek kehidupan, dan segala bentuk kebijaksanaan, sekaligus juga keagungan dan kemuliaan akhlak serta keindahan dan kemegahan karya sastra. Allah SWT berfirman

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Q.S Al-An'am: 38)

Di antara bidang ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah kedokteran atau ilmu pengobatan. Tidak hanya bertutur

tentang ilmu kesehatan atau ilmu kedokteran, Al-Qur'an sendiri sejatinya merupakan obat yang menyembuhkan dan menyetatkan manusia. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk dan rahmat bagi seluruh manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT,:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yunus: 57)

Al-Qur'an memang merupakan penyembuh dan rahmat bagi orang yang hatinya dipenuhi keimanan, yang senantiasa membuka hatinya sehingga nilai-nilai Al-Qur'an bersinar di sana. Nilai-nilai Al-Qur'an itu akan melahirkan ketenangan, kenyamanan, dan rasa aman dalam hatinya. Ia merasakan kenikmatan yang tidak pernah dan tidak akan bisa dirasakan oleh orang yang lalai dari mengingat Allah.²⁷

Syekh Abdurrahman al-Sa'di mengatakan bahwa frasa "peyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berda) dalam dada" dalam ayat itu mengandung pengertian bahwa Al-Quran benar-benar dapat menyembuhkan aneka macam penyakit yang seringkali bersarang di dalam hati manusia berupa penyakit syahwat, keraguan, kegelisahan, keresahan, juga amarah dan

²⁷ Jamal Elzaky, *Buku Saku Terapi Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 12.

kebencian, semua itu karena Al-Qur'an mengandung nasihat, kabar gembira, peringatan, janji, dan sekaligus juga ancaman. Semua itu akan melahirkan rasa takut dan harap dalam diri setiap hamba yang senantiasa membaca, memperhatikan, dan menelaah maknanya. Hatinya akan selalu dipenuhi keinginan untuk terus melakukan kebaikan dan menjauhi segala keburukan, kejahatan atau kesesatan.²⁸

Ibn al-Qayyim r.a. mengatakan, "Al-Qur'an merupakan penawar sempurna yang dapat menyembuhkan semua penyakit hati dan penyakit jasad, juga penyakit dunia dan akhirat. Al-Qur'an menjadi obat penawar bagi siapa saja yang tidak menyepelekan dan meragukan daya penyembuhnya. Semua manfaat, berkah, dan kebaikan itu hanya bisa diraih oleh orang yang menggunakan Al-Qur'an dengan benar, disertai keimanan yang kuat, penerimaan yang penuh, dan keyakinan yang teguh. Orang seperti itu niscaya akan terbebas dari penyakit jasmani maupun rohani. Tentu saja ia akan selamat, karena mana mungkin ada penyakit yang dapat menyerang dan mengalahkan firman Allah SWT. Tidak ada satupun penyakit tubuh dan penyakit hati kecuali di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk dan perantara yang menyampaikan kita pada obat atau penawarnya, serta memberi perlindungan dari semua penyakit itu. Semua itu hanya bisa dicapai dan dirasakan oleh orang yang benar-benar memahami Al-Qur'an."²⁹

²⁸ Jamal Elzaky, *Buku Saku Terapi Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 13.

²⁹ Jamal Elzaky, *Buku Saku Terapi Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 19.

أَو لَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرْحَمَةً وَّذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ
 يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Al- 'Ankabut:51)

Maka siapa saja yang tidak disembuhkan oleh Al-Qur'an, berarti ia tidak disembuhkan oleh Allah, dan siapa saja yang tidak merasa cukup dengan Al-Qur'an niscaya Allah akan membuatnya tidak merasa cukup dengan apapun.³⁰

3. Kekuatan Suara

Struktur dasar dari alam semesta adalah atom, dan struktur dasar tubuh manusia adalah sel. Setiap sel terdiri dari miliaran atom, dan setiap atom terdiri dari atas elektron positif dan negatif yang berputar di sekelilingnya. Putaran elektron menghasilkan medan listrik, magnet, dan mirip dengan kerja torsi mesin. Rahasia yang membuat otak berfikir adalah program yang akurat dalam sel-sel otak. Program ini ada di semua sel dan melakukan tugasnya dengan ketepatan yang luar biasa. Sedikit saja terjadi kekacauan dalam program itu, akan memunculkan masalah yang terjadi di beberapa bagian tubuh. Kerusakan itu akan menimbulkan ketidakseimbangan. Jadi, obat yang terbaik untuk mengatasi hal itu adalah dengan mengembalikan keseimbangan sel yang ada dalam tubuh. Para

³⁰ Jamal Elzaky, *Buku Saku Terapi Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 20.

ilmuan menemukan bahwa sel-sel tubuh dipengaruhi oleh berbagai bentuk getaran, seperti gelombang cahaya, gelombang radio, gelombang suara dan sebagainya.³¹

Para ilmuwan menemukan bahwa banyak dari makhluk-makhluk kecil, seperti sel, virus, bakteri, dan bahkan molekul DNA dalam inti sel mengeluarkan frekuensi suara. Para ilmuwan telah mengembangkan teknik untuk merekam suara-suara yang samar ini. Karena makhluk-makhluk ini mengeluarkan suara maka dengan demikian ia juga dipengaruhi oleh suara. Bahkan, peneliti sekarang mengatakan bahwa sangat mungkin dilakukan identifikasi awal dari banyak penyakit berbahaya dengan menggunakan audio (suara) saja, setelah terbukti bahwa semua virus dan bakteri mengeluarkan suara dengan frekuensi yang berbeda-beda.³²

Para ilmuwan juga menemukan bahwa gelombang suara bisa mempengaruhi aktifitas listrik sel otak, dan sebagian suara mungkin bisa mengurangi aktifitas listrik sel. Apabila aktifitas ini meningkat dari batasan tertentu maka ia bisa mempengaruhi stabilitas emosional manusia, dan terkadang menyebabkan beberapa penyakit.³³

Suara terbuat dari gelombang atau getaran yang bergerak di udara dengan kecepatan 340 meter per detik, dan setiap suara memiliki frekuensi

³¹ Abdul Daem Alkaheel, *Al-Qur'an The Healing Book* (Jakarta: Tarbawi Press, 2010), hal. 16.

³² Abdul Daem Alkaheel, *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 13.

³³ Abdul Daem Alkaheel, *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 14.

tertentu. Pendengaran seseorang bisa menangkap dari 20 getaran per detik sampai 20000 getaran per detik. Gelombang ini tersebar di udara dan diterima oleh telinga, kemudian ditransmisikan melalui telinga yang mengubah energy mekanik tersebut menjadi energy elektrik ke saraf pendengaran (*auditory nerve*), dimana seluruh sel bekerja merespon sinyal tersebut dan menyebar ke berbagai tempat di dalam otak, terutama bagian depan telinga. Selanjutnya sinyal itu di proses dan diterjemahkan dalam bahasa yang di mengerti oleh manusia.³⁴

Otak menganalisis sinyal dan memberikan perintah kepada berbagai bagian tubuh untuk merespon sinyal-sinyal yang ada. Dari sini asal muasal ilmu tentang terapi suara, karena suara merupakan getaran dan sel-sel tubuh juga bergetar. Jadi memang ada pengaruh suara yang dimunculkan terhadap sel-sel tubuh, dan inilah yang ditemukan para peneliti. Para peneliti di akhir abad dua puluh menemukan bahwa setiap sel otak tidak bekerja secara eksklusif pada aspek transfer informasi saja, tapi ia juga seperti sebuah computer kecil yang bekerja mengumpulkan data, mengolah dan memberi perintah secara terus menerus.

Seluruh sel yang ada di setiap bagian tubuh manusia, bergetar dalam frekuensi tertentu, dan membentuk sebuah harmoni tertentu yang terpengaruh oleh suara disekitarnya. Dengan demikian, penyakit yang menimpa anggota tubuh, adalah disebabkan adanya perubahan dalam getaran

³⁴ Abduldaem Alkaheel, *Al-Qur'an The Healing Book* (Jakarta: Tarbawi Press, 2010), hal. 17.

sel-sel tubuh, yang keluar dari sistem yang sudah berlaku pada tubuh lalu mempengaruhi seluruh tubuh. Karena itu, ketika tubuh dihadapkan pada suara tertentu, suara ini akan mempengaruhi bagian yang mengalami kerusakan dengan merespon suara-suara yang datang, lalu bisa memulihkannya pada getaran aslinya.³⁵

4. Metode Terapi *Qur'anic Sound Healing*

Metode adalah “jalan yang harus dilalui” untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari dua suku kata yaitu dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hedos*” yang berarti jalan atau tujuan.³⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.³⁷

Sesuai dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan yang teratur dan terencana yang dipergunakan seorang terapist dalam melakukan terapi *Qur'anic Sound Healing* terhadap klien/pasien agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai dengan disertai perubahan pada aspek fisik maupun psikis klien/pasien.

Adapun metode terapi *Qur'anic Sound Healing* adalah sebagai berikut:

³⁵ Aduldaem Alkaheel, *Al-Qur'an The Healing Book* (Jakarta: Tarbawi Press, 2010), hal. 19.

³⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61.

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 652.

a. *Rapport*

Secara bahasa *rapport* berarti “hubungan” atau “membangun hubungan”. *Rapport* adalah suatu hubungan yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan dan saling tarik menarik. *Rapport* dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan dan persamaan. Jika telah terjadi persetujuan dan rasa persamaan, timbullah kesukaan terhadap satu sama lain.³⁸

Dalam hal ini terapist membangun hubungan yang baik dengan klien, membuat klien nyaman, mengajak klien berkomunikasi dengan baik terkait dengan masalah yang sedang dihadapinya. Pada tahap ini pastikan klien dapat merasa nyaman dan tenang sebelum dilanjut pada tahap berikutnya.

b. *Treatment*

Treatment merupakan proses pemberian bantuan kepada klien setelah dilakukan prognosis (penentuan jenis masalah), pelaksanaan dari tahap yang direncanakan berdasarkan waktu, bisa dilakukan seketika dan bisa pula dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi klien.³⁹

³⁸ Sofyan. S Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta CV, 2013), hal. 46.

³⁹ Siradj Shahudi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Revka Petra Media, 2012), hal. 109.

Treatment dalam *Qur'anic Sound Healing* yakni proses memperdengarkan suara lantunan ayat Al-Qur'an kepada klien. Suara Al-Qur'an bisa diputar pada media apapun, *Handphone*, DVD, atau alat pemutar musik lainnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih disesuaikan dengan jenis masalah yang dialami klien, itu akan lebih baik. Volume suara pun tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut, tapi di pertengahan.

Bacaan Al-Qur'an yang di perdengarkan pada klien merupakan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan mahkraj dan tajwid. Suara yang dikeluarkan oleh pembaca Al-Qur'an, merupakan suara yang lembut juga sehingga bisa menyentuh hati klien bahkan siapapun yang mendengarnya. Juga pembaca Al-Qur'an haruslah menjaga kestabilan emosinya.

c. Evaluasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Evaluasi adalah pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektifitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi juga upaya penilaian secara teknis dan ekonomis terhadap suatu bahan untuk kemungkina pelaksanaan

berikutnya.⁴⁰ Evaluasi atau penilaian dilakukan setelah dilakukan *treatment*. Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan, keberhasilan, tercapainya tujuan yang diharapkan.

Terapist menilai proses pemberian *Qur'anic Sound Healing* yang telah dilaksanakan. Bertanya tentang perasaan klien sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Adakah perubahan yang dialami oleh klien lalu mencatatnya untuk di perbaiki pada proses pemberian *treatment* berikutnya.

B. Perkembangan Bahasa Anak

1. Pentingnya Berbahasa

Untuk kepentingan berkomunikasi seseorang harus memiliki keterampilan berbahasa dengan baik, benar dan jelas. Dia terampil menyimak dan berbicara, atau dia mampu membaca dan menulis. Anak mulai meniru ucapan dan penyampaian kata-kata, proses pertamanya adalah mendengar (menyimak) ucapan-ucapan tersebut. Kata-kata menjadi miliknya kemudian diucapkan lagi. Selama hidupnya seseorang beberapa kali mengulang kata, dari satu kata kemudian kata-kata lain atau lebih. Akhirnya dia memanfaatkan kata-kata yang dimilikinya untuk berkomunikasi. Dalam perkembangan selanjutnya perbendaharaan kata bertambah, artinya dia dapat menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi lisan lebih banyak lagi.

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 310.

Dengan kata lain dia memiliki kemampuan berbahasa (*language competition*) sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain.⁴¹

Kemampuan menyimak dan berbicara berkembang sebelum anak memasuki sekolah. Artinya proses pembentukan bahasa lisan (berbicara) harus dimiliki pada masa perkembangan usia balita. Pola perkembangan ini, yaitu proses sosialisasi dan komunikasi. Komunikasi mencakup mengerti dan berbicara, mendengar dan membalas tindak. Bagi seorang anak, lingkungan merupakan suatu sumber yang sangat penting untuk perkembangan bahasanya. Yang pertama adalah pengalaman atau situasi bersama ibu dan orang lain dalam lingkungan terdekat.

Perkembangan persepsi (*perceptual development*) baik melalui indera lihat, dengar, raba, rasa, maupun cium memegang peranan penting dalam masa awal perkembangan. Melalui pengalamannya ia akan belajar menggabungkan pengalamannya dengan lambang bahasa, yang diperoleh lewat pendengaran. Seorang anak yang lebih sering dilatih dengan menunjukkan banyak benda untuk dilihat, didengar, diraba, atau dimanipulasi, di rasa dan dicium, makan makin cepat berlangsung perkembangan persepinya dan makin banyak tanggapan yang diperoleh serta makin pesat pula perkembangan bahasanya.⁴²

⁴¹ Edja Sadjah, *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 9.

⁴² Edja Sadjah, *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 12

Proses perantara yang berperan dalam perkembangan bahasa pada anak kecil, antara lain: dorongan meniru, *reinforcement*, daya ingatan, dan peran ibu dalam percakapan sehari-hari. Di dalam komunikasi antara ibu dan anak memungkinkan seorang anak akan berbicara tidak jelas atau belum lengkap, suara meraban belum baik atau hanya menangis.⁴³

Urutan fase-fase perkembangan bicara dimulai dari fase meraban sampai kepada fase menyesuaikan diri. Jelaslah bahwa fungsi pendengaran erat hubungannya dengan bicara dan bahasa. Pada fase menyesuaikan diri, anak melatih diri dalam bidang bicara dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang mengandung arti dan adanya peniruan sebagai hasil pendengaran.

Berbahasa bagi manusia memegang peranan penting dalam menempuh kehidupannya, antara lain usaha mengembangkan diri, menyesuaikan diri, peranan hidup di masyarakat, kontak sosial dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan serta pembentukan proses belajarnya. Dengan kata lain, berbahasa memegang peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia yang berada di dalam lingkungannya (masyarakat).

2. Tugas-tugas Perkembangan Bahasa

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak

⁴³ Edja Sadjah, *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 13.

berhasil menuntaskan tugas yang satu, maka berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas itu adalah: ⁴⁴

a. Pemahaman

Yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami bahasa yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau *gesture*-nya (bahasa tubuhnya).

b. Pengembangan Perbendaharaan Kata

Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudin mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.

c. Penyusunan Kata-kata Menjadi Kalimat

Kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai “*gesture*” untuk melengkapi cara berpikirnya. Contohnya anak menyebut “Bola” sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti “tolong ambilkan bola untuk saya”. Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks.

⁴⁴ Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 119.

d. Ucapan

Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orangtuanya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak mengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vokal): i, a, e dan u, dan huruf mati (konsonan): t, p, b, m, dan n, sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal: z, w, s, dan g, dan huruf mati rangkat (diftong): st, str, sk, dan dr.

3. Fase Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak akan menyangkut beberapa fase. Dengan melakukan berbagai fase itu, anak dapat berbicara dengan baik, lancar, menggunakan intonasi yang baik, tidak terputus-putus, dengan tata bahasa yang benar, serta mampu menyampaikan maksud dengan jelas. Bila salah satu fase itu luput atau terlewat, akibatnya anak akan mengalami gangguan berbahasa yang akhirnya mengalami gangguan berbicara yang akan berlanjut dalam gangguan belajar (*learning disabilities*) di sekolah.

Fase perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:⁴⁵

a. Sejak usia lahir s.d. 4 minggu

Vokalisasi: Tangisan refleksi bayi murni sebagai respon terhadap rangsangan (stimulus) yang tak menyenangkan, di samping refleks yang mengejutkan. Lambat laun tangisan makin menjadi jelas sampai si ibu dapat membedakan penyebabnya, misalnya lapar, rasa nyeri, dan sebagainya.

Pendengaran: Refleks terkejut bayi sebagai respon terhadap suara nyaring dalam jangka 4 minggu akan menjadi terbiasa akan suara stimulus yang sudah ia kenal.

Pengertian: Bayi mulai memperhatikan wajah si ibu apabila ibu bercakap, dan menjawab pelan-pelan dengan gerakan kepalanya sebagai respon.

b. Usia 4-11 minggu

Vokalisasi: Bayi meraban, kebanyakan dengan vokal terbuka mulai berlangsung dan si bayi mulai merasa suka akan suaranya, mulai memvokalisasi untuk kesenangannya.

Pengertian: Bayi mulai tersenyum apabila si ibu bermain dengan dia.

Apabila sudah mulai meraban (*babbling*) maka ia mulai tersenyum.

c. Usia 12-18 minggu

⁴⁵ Edja Sadjah, *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 16.

Vokalisasi: Bayi mulai mempergunakan kata-kata yang baik dan jelas, sekitar benda-benda yang sudah dia kenal. Ia mulai senang bermain. Mulai memperlihatkan keperluannya, misalnya teko kecil, minuman, dan sebagainya. Ia mencoba ikut bernyanyi sambil meniru kata-kata ungkapan akhir (*Echolalia*).

Pengertian: Bayi mengetahui banyak kata-kata yang mengenai aktifitasnya, senang menuju barang-barang yang dia ingini, mulai mengenal gambar-gambar benda yang agak aneh baginya.

d. Usia 11-20 minggu

Vokalisasi: Merengek kegembiraan karena ingin bermain, senang membuat suara-suara vokal, merespon bicara kalau diajak berbicara, mampu tertawa nyaring.

Pendengaran: Mulai memutar-mutar kepala ke segala arah darimana saja suara datang.

Pengertian: Mulai mengenal dan terangsang akan mainan. Senang di timang-timang dan senang melihat gerakan di televisi.

e. Usia 18-24 minggu

Vokalisasi: Menggunakan kata-kata secara bersamaan, yakni satu perkataan untuk banyak hal, yang sebenarnya hanya satu keadaan saja, misalnya “teh atau minum” untuk sesuatu yang ada di dalam cangkir, untuk di makan atau di minum. Perbendaharaan katanya makin lama makin mnjadi kaya.

Pengertian: Mencontoh segala sesuatu yang ibu lakukan, ia senang ikut-ikutan, dia senang memerhatikan 2 atau 3 bagian dari badannya, senang mengikuti pentas-pentas sederhana dan senang akan gambar-gambar.

f. Usia 20-28 minggu

Vokalisasi: Mulai mengenal lebih banyak bunyi dan suku kata terutama labial, misalnya, pa-ba-ma.

Pendengaran: Secara cepat melokalisasi arah suara dan mengenal derap yang tak asing baginya, terutama bunyi pada waktu menyiapkan makanan.

Pengertian: Sering tersenyum dan memvokalisasi, senang mengangkat tangan untuk dipangku. Senang memperlihatkan hal-hal yang disenangi dan tidak disenangi. Suka permainan dan main *plek a' boo* (ciluk, ba), dan mencoba menarik diri dengan batuk-batuk dan vokalisasi, senang menyebut nama-nama.

g. Usia 28-40 minggu

Vokalisasi: Mulai mengombinasikan suku kata dalam rangkaian Ba-ba-ba.

Pengertian: Memberi respon untuk segala yang dilakukannya, senang mencari mainan yang ia jatuhkan dan mencoba untuk memungutnya kembali, senang mencoba untuk melempar barang yang tidak ia suka.

Pendengaran: Mulai menghentikan meraban kalau ia berbicara, senang mendengarkan dan mungkin mencoba menari apabila mendengar musik.

h. Usia 40 minggu s.d 1 tahun

Vokalisai: Senang mengulangi suara yang diucapkan orangtua terutama yang terdiri dari 2 suku kata, mama, papa, dan sebagainya. Senang mengulangi sesuatu bila dipuji dan bisa tertawa. Senang mengguakan 2-3 kata secara terus menerus yang berlanjut sampai usia 12 bulan. Senang menggelengkan kepala untuk hal-hal yang tidak ia setuju.

Pengertian: Mulai memperhatikan gambar-gambar dalam buku. Senang memberi respon pada kalimat pendek, misalnya di mana papa? Di mana sepatu? Telah banyak mengetahui arti kata-kata yang baru, melakukan permainan dengan imitasi misalnya melambaika tangan.

i. Usia 1 s.d. 2 tahun

Vokalisasi: Mulai mempergunakan “aku” lebih daripada saya, dan secara lambat laun menjadi dirinya. Senang menggunakan kata sifat, kata tambahan, dan kata sandang, ia senang untuk memberi nama untuk 5 macam barang.

j. Usia 2 s.d. 2,5 tahun

Vokalisasi: pembentukan kalimat makin sempurna, ia mampu menggunakan 2-5 kata bersama-sama, mulai senang bertanya; misalnya apa itu? Apa ini? Dan mungkin masih ertanya untuk hal-hal yang sudah di ketahui, perbendaharaan kata yang dimilikinya seitar 300 kata.

Pengertian: Senang mengikuti lebih dari satu perintah, senang mengambil barang yng sudah ia kenal dari kamar lain, namun masih

ingat tempat asal barang tersebut, dan senang membereskannya. Mulai mengenal pria dan wanita dan mulai mengenal kelamin sendiri. Dapat memilih dan memberi nama kepada benda di dalam bentuk kesatuan.

k. Usia 2,5 s.d. 3,5 tahun

Vokalisasi: Artikulasi belum jelas tetapi lambat laun menjadi lebih jelas. Ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menceritakan kegiatan-kegiatan (sudah dikenal) dan menaruh perhatian dalam percakapan dengan orang dewasa secara terus menerus. Senang bertanya, misalnya: sedang apa? Siapa namamu? Senang mempergunakan 3-9 kata sandang dan kata sambung, dan pemakaian kata ganti menjadi lebih baik. Perbendaharaan kata sekitar 900 kata.

Pengertian: Senang mempelajari kata-kata dalam situasi yang baru, ikut serta bermain dengan anak-anak lain, dan dapat mengikuti peraturan di dalam melakukan suatu tugas. Senang mengikuti dan menikmati cerita-cerita.

l. Usia 3,5 s.d. 4,5 tahun

Terjadi aspek-aspek bahasa secara cepat dan kontinu, perkembangan tanggapan dan perbendaharaan kata semakin banyak melebihi kemampuan ekspresi dan artikulasinya. Ia ingin bisa bercerita lebih cepat daripada kemampuan lidahnya. Ia mungkin mempunyai kawan secara khayal dan senang bercakap-cakap dengan kawannya atau permainannya yang ia khayalkan, misalnya: ibu dan ayah, pertanyaan

makin meluas dan menggunakan kata mengapa dan bagaimana. Sifat ingin tahu mendalam tentang segala situasi. Banyak mengenal cerita khayal dan cerita berbelit-belit diantara fantasi dan kenyataan. Namun, masih memakai substansi artikulasi yang belum jelas.

m. Usia 4.5 s.d. 6,5 tahun

Perbendaharaan kata sementara tidak berkembang sampai usia 6 tahun, berbicara sudah mirip seperti tingkatan anak dewasa, walaupun artikulasinya belum matang sampai usianya kurang lebih 8 tahun. Anak menjadi lebih cepat menggunakan gramatika (tata bahasa). Ia sanggup membuat pertanyaan yang lebih baik untuk hak-hal yang baru. Suaranya makin mendewasa dan tidak mengalami perubahan sampai usia puber.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.⁴⁶

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Anak usia dua tahun pertama yang mengalami sakit terus menerus cenderung mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orangtua perlu

⁴⁶ Djawad Dahlan, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 121.

memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak atau secara regular memeriksakan anak ke dokter atau puskesmas.

b. **Inteligensi**

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi normal atau atas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh.

c. **Status Sosial Ekonomi Keluarga**

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya).

d. **Jenis Kelamin**

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.

e. Hubungan Keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orangtua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa pada anak. Hubungan yang sehat antara orangtua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orangtua yang kasar, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan anak cenderung akan mengalami stagnasi atau elainan, seperti: gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

C. *Speech Delayed*

1. Pengertian

Speech Delayed adalah istilah yang sering diberikan oleh dokter anak kepada anak-anak. Kata *speech delayed* ini bukan merupakan diagnosis, kata ini hanya digunakan untuk menunjukkan keadaan keterlambatan bicara. Sebab, keterlambatan bicara adalah sebuah gejala dari suatu diagnose

tertentu. Jadi, saat ditemukan anak dengan keterlambatan bicara para ahli mengatakan bahwa anak tersebut mengalami *speech delayed*, lalu dianjurkan untuk diberi terapi wicara.⁴⁷

Fase-fase perkembangan bicara pada anak jarang sekali diajarkan pada orangtua sehingga orangtua tidak menyadari bahwa anaknya sudah kehilangan satu subfase dalam tumbuh kembangnya. Penjelasan yang sering kali diterima adalah apabila anak sudah mencapai usia satu tahun, ia akan mulai mengucapkan 'mama', di usia dua tahun akan berbicara dengan satu kalimat. Tetapi bagaimana kalimat itu bisa terbentuk dan faktor apa saja yang bisa menyebabkan anak berbicara, jarang didapatkan pengetahuan akan hal ini yang cukup sebagai beka pengasuhan dan bimbingan anak.

Orangtua terkadang hanya mendapatkan penjelasan bahwa anak ini kurang dirangsang, pengasuh nya kurang mengajaknya bicara, ibunya tidak berupaya agar anak nya bicara. Sehingga saat mengalami keterlambatan bicara dan harus memberinya stimulasi, orangtua tidak tahu bagaimana tindakan yang seharusnya dapat diberikan kepada anaknya. Fenomena terlambat bicara ini dibahas pula oleh berbagai disiplin ilmu, yaitu dokter ahli telinga-hidung-tenggorokan, dokter neurologi anak, dokter anak tumbuh kembang, psikolog, dan ahli patologi wicara. Masing-masing disiplin ilmu mempunyai mempunyai sudut pandang bahasan masing-masing, dengan

⁴⁷Julia Maria van Tiel, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 33.

terminology dan teori masing-masing serta nama dan diagnose masing-masing pula. Dengan begitu orangtua seringkali menjadi tidak jelas dalam mendapatkan informasi yang tumpah tindih, padahal yang di bahas benda dan bentuknya hanya satu, yaitu keterlambatan bicara.⁴⁸

2. Faktor Penyebab *Speech Delayed*

Keterlambatan bicara, menurut banyak orang hal ini tidak apa-apa, tidak berbahaya, tidak menjadikan masalah dalam kehidupan kelak. Namun sebenarnya keterlambatan bicara perlu mendapatkan perhatian khusus dari orangtua sebab ia akan mempunyai karakter khusus yang membutuhkan cara-cara pengasuhan tersendiri. Dan berkaitan pula dengan metode pendidikannya kelak di sekolah.

Beberapa faktor penyebab keterlambatan bicara adalah :⁴⁹

- a. Faktor keterlambatan kematangan perkembangan
- b. Faktor telinga
- c. Faktor intelegensi yang kurang
- d. Faktor pendukung pengucapan, seperti otot sekitar mulut, rongga mulut dan pernafasan
- e. Faktor psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi gagap
- f. Faktor pengasuhan
- g. Faktor pemrosesan informasi

⁴⁸Julia Maria van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), hal. 171.

⁴⁹ Etty Indriati, *Kesulitan Bicara dan Berbahasa pada Anak* (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 43.

Diagnosis keterlambatan bicara tidak mudah ditegakkan, karena berhubungan dengan fungsi otak, kegiatan motorik mulut, lidah, kerongkongan, pernafasan, pita suara dan tonus otot. Keterlambatan bicara bisa bisa berhubungan dengan berbagai faktor, apakah ada gangguan mengingat kembali kata-kata apakah penyimpanan memori terganggu, atau proses dari otak ke motorik mulut tidak sinkron, atau motorik baik namun ada gangguan organik di otak, atau tonus otak lemah sehingga proses bicara terganggu.⁵⁰

Gangguan bicara biasanya disertai dengan kondisi tertentu seperti *hypotonis*: tonus otot (tegangan atau ketahanan terhadap gerakan dalam otot) yang lemah. Selain itu, juga gangguan integrasi indera sensoris, yakni kemampuan badan memproses informasi yang diterima pancaindra. Ada kondisi lain yang dihubungkan dengan gangguan berbicara dan berbahasa; contohnya ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yakni gangguan neurobilology dengan karakteristik kurang dapat memperhatikan, impulsive dan hiperaktif.⁵¹

Kondisi lain yang disertai keterlambatan bicara antara lain gangguan *spectrum autistic*, disability pada kognitif dan intelektual, *down syndrome*, dan kerusakan pendengaran. Anak-anak dengan keterlambatan bicara mudah

⁵⁰ Etty Indriati, *Kesulitan Bicara dan Berbahasa pada Anak* (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 44.

⁵¹ Etty Indriati, *Kesulitan Bicara dan Berbahasa pada Anak* (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 49.

cemas dan sulit untuk berinteraksi dengan anak sebaya. Dan tantrum menjadi kondisi yang acap kali menyertai anak dengan problem bicara.

3. Macam-macam *Speech Delayed*

Keterlambatan bicara yang terjadi pada anak dibagi ke beberapa bagian sesuai dengan penyebab dan karakteristiknya, diantaranya adalah: ⁵²

a. *Speech and Language Ekspressive Disorder*

Kelompok anak-anak ini adalah kelompok yang mengalami gangguan pada ekspresi bahasa, misalnya kesulitan menyampaikan pikiran-pikirannya dalam bentuk kalimat yang baik, kesulitan penyusunan kata-kata yang baik, atau kesulitan menyusun elemen cerita secara runtut.

b. *Specific Language Impairment*

Merupakan gangguan bahasa secara primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, bukan disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis, gangguan kognitif, problem emosi, ataupun bukan karena masalah sajian dan stimulasi yang kurang.

c. *Centrum Auditory Processing Disorder (CAPD)*

Gangguan bicara yang disebabkan karena masalah pada sensor atau organ pendengarannya yang terletak di otak. Pendengarannya sendiri dalam kondisi baik, namun ia mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi yang tempatnya di dalam otak.

⁵² Julia Maria van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), hal. 34.

d. *Pure Dysphatic Development*

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang mempunyai kelemahan pada system fonetik (bidang linguistik tentang pengucapan)

e. *Gifted Visual Spatial Learner*

Gangguan perkembangan bicara yang terjadi pada anak *gifted* yakni anak yang berbakat. Baik secara karakteristik tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karakteristik *giftedness*-nya sendiri.

f. *Disynchronous Developmental*

Gangguan berbicara pada anak *gifted* (berbakat) yang terdapat penyimpangan pada proses perkembangannya, adanya ketidaksinkronan perkembangan internal dan ketidaksinkronan perkembangan eksternal. Maksudnya di dalam diri seorang anak *gifted* bisa terjadi suatu perkembangan yang tidak sesuai antar berbagai aspek perkembangannya, bentuk ini disebut diskronitas internal. Namn juga bisa terjadi ketidaksesuaian perkembangan antar seorang anak *gifted* dengan teman-teman sebayanya, yang dijelaskan sebagai diskronitas eksternal.

D. Autisme

1. Pengertian

Kata 'autis' berasal dari bahasa Yunani "*auto*" berarti sendiri, yang ditunjukkan pada seseorang yang menunjukkan gejala "hidup dalam dunianya sendiri". Pada umumnya penderita autisme mengacuhkan suara, penglihatan,

maupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi, biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi, atau malahan tidak ada reaksi sama sekali.⁵³

Autisme adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi, dan sikap ini bukan sesuatu yang di dapat oleh anak-anak. Ini adalah kondisi yang berlanjut hingga dewasa.⁵⁴

Autisme merupakan penyakit saraf, kemungkinan timbul karena ketidak normalan struktur otak. Fakta ini diketahui dari autopsy terhadap orang dewasa pengidap autisme yang menunjukkan abnormalitas terhadap otak kecilnya.⁵⁵

Adapula yang disebut dengan spektrum autistik, yakni kelainan yang mungkin masih sangat ringan dan masih begitu muda, sehingga sulit memastikan. Ini merupakan gangguan perkembangan yang menyebabkan serangkaian hambatan termasuk pada perkembangan bahasa dan sosial.⁵⁶

Menurut istilah ilmiah kedokteran, psikiatri, dan psikologi autisme termasuk dalam gangguan perkembangan pervasif (*pervasive*

⁵³ Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010), hal. 1.

⁵⁴ Chris Williams dan Barry Wright, *How to live with Autism and Asperger Syndrome: Strategi Praktis bagi Orangtua dan Guru Anak Autis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), hal. 4.

⁵⁵ Karyn Seroussi, *Untukmu Segalanya: Perjuangan Ibunda Seorang Anak Autistik Mengungkap Misteri Autisme dan Gangguan Perkembangan Pervasif* (Bandung: Qanita, 2004), hal. 95.

⁵⁶ Karyn Seroussi, *Untukmu Segalanya: Perjuangan Ibunda Seorang Anak Autistik Mengungkap Misteri Autisme dan Gangguan Perkembangan Pervasif* (Bandung: Qanita, 2004), hal. 48.

developmental disorder) yakni gangguan yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi dan psikomotorik.⁵⁷

2. Karakteristik Autisme

Anak yang menyandang autisme, paling menyolok bisa dilihat dari penghindarannya pada kontak mata dengan orang lain, perilakunya yang ritual atau berulang-ulang serta sangat kentara berorientasi dengan dirinya sendiri.⁵⁸ Penghindaran kontak mata, bahasa lainnya adalah dia tidak mau menatap mata orang lain termasuk yang sedang mengajaknya bicara. Dia bisa menunduk, melenges atau melihat hal lain. Meskipun tampaknya mendengarkan atau menyimak pembicaraan. Perilaku yang ritual atau berulang-ulang, maksudnya adalah dia memiliki pola tetap dalam berinteraksi dengan objek. Memperlakukan objek dengan pola yang sama berulang-ulang. Misalnya kalau makan sesuatu, dia harus mencium (membau) makanan tersebut, maka itu akan dilakukan setiap kali mau makan. Perilaku yang berorientasi pada diri sendiri, maksudnya adalah anak lebih suka menyendiri, asik dengan dirinya sendiri, perhatiannya hanya tertuju pada satu objek yang sedang dimainkannya, tidak peduli dengan kejadian-kejadian di sekitarnya.

Anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan

⁵⁷ Triantoro Safaria, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 20015), hal. 2.

⁵⁸ Frida Kusumastuti, *Kekuatan di Balik Autisme* (Malang: Selaksa Media, 2013), hal. 63.

komunikasi, dan memunculkan respon yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan sekitarnya.⁵⁹ Anak autisme juga menunjukkan pada kemampuan komunikasi nya yang mencakup baik keterampilan verbal maupun non-verbal. Anak kadang tidak mampu berbahasa sama sekali atau tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Apabila kemampuan berbahasa ini berkembang pada anak, biasanya ditandai oleh struktur tata bahasa yang *immature*, ekolalia (pengulangan kata) langsung atau tertunda, seperti mengucapkan kata yang tidak ada artinya dan pemutarbalikan kata ganti orang.⁶⁰

Respon anak autisme terhadap lingkungan dapat memunculkan bentuk yang beraneka ragam. Kadang berupa resistensi bahkan reaksi katastrofik terhadap perubahan sedikit saja dalam lingkungannya. Misalnya tiba-tiba mejerit saat tempat duduk nya di pindahkan. Kadang juga ada kelekatan dengan benda-benda aneh. Dapat terpukau oleh gerakan-gerakan, dan hal itu dapat berupa menatap berkelanjutan pada kipas angin atau perhatian lebih pada benda yang berputar.⁶¹

Anak penyandang autisme biasanya menjadi sangat sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap rangsangan-rangsangan dari sensoris /

⁵⁹ Triantoro Safaria, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 20015), hal. 3.

⁶⁰ Triantoro Safaria, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 20015), hal. 5.

⁶¹ Triantoro Safaria, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 20015), hal. 6.

indera. Disfungsi sensori pada autism ini muncul dalam 2(dua) bentuk perilaku:⁶²

- a. Hiposensori: kurang pekaan anak dalam menerima sensori (*deficit*) yang menyebabkan anak menjadi mengalami keterlambatan respon pada hal-hal yang terjadi di sekitar mereka sehingga biasanya mereka menjadi pasif. Perilaku defisit sensori biasanya mengalami emosi yang tidak tepat misalnya melamun, menangis dan tertawa tanpa sebab. Anak hiposensori yang cenderung pasif ini membutuhkan lingkungan yang dapat memberi efek terapi untuk aktif (stimulasi).
- b. Hipersensori: anak terlalu peka dalam menerima sensori sehingga cenderung berperilaku berlebihan (eksesif) yaitu hiperaktif dan memiliki emosi yang cukup labil dan tantrum (mudah marah), berupa menjerit, memukul, menggigit, mencakar, menyakiti diri sendiri, dsb. Prosentase jumlah anak hiper yang muncul lebih banyak daripada anak hipo.

Afeksi (*mood*) anak autisme dapat dikatakan labil, tangisannya tidak dapat dimengerti alasannya atau tidak dapat ditenangkan. Walaupun enggan dihibur, terkadang anak tertawa lepas tanpa alasan yang jelas. Seringkali ada respon yang kurang sesuai atau bahkan berlebihan terhadap stimulus

⁶² Gheista Indina, Rinawati P. Handajani dan Triandi Laksmiwati “*Penerapan Warna dan Cahaya pada Interior Ruang Terapi Dasar dengan Pendekatan Visual Anak Autis*”, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, 2 (Februari, 2014), hal. 2.

sensorik, seperti cahaya, rasa sakit atau suara. Mungkin pula ia tidak menyadari bahaya seperti kendaraan bergerak atau ketinggian.⁶³

3. Penyebab Autisme

Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita. Meskipun demikian, bila kaum wanita mengalaminya, maka penderitanya akan lebih parah dibandingkan kaum pria. Gejala-gejala autisme mulai tampak sejak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orangtuanya, tidak merespon kehadiran orangtuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umunya.⁶⁴

Penyebab autisme sampai sekarang belum dapat ditemukan dengan pasti. Ada pendapat yang mengatakan bahwa terlalu banyak vaksin hepatitis B bisa mengakibatkan anak mengidap autisme. Hal ini dikarenakan vaksin tersebut mengandung zat pengawet *Thimerosal*.⁶⁵

Ahli kedokteran meyakini, berkat alat kedokteran yang semakin canggih, diperkuat dengan autopsy, ditemukan penyebab autisme antara lain karena gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak). Biasanya, gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, bila

⁶³ Triantoro Safaria, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 20015), hal. 7.

⁶⁴ Mirza Mulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat* (Jogjakarta: Katahati, 2014), hal.10.

⁶⁵ Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010), hal. 18.

pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna. Penyebabnya bisa karena virus (*toxoplasmosis*, *cytomegalo*, *rubella* dan *herpes*) atau jamur (*Candida*) yang ditularkan oleh ibu ke janin. Bisa juga karena selama hamil sang ibu mengkonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif sehingga mempengaruhi janin.⁶⁶

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah banyak penelitian yang berkaitan dengan *Qur'anic Sound Healing* atau terapi musik yang dikaitkan dengan anak autis. Maka setelah kami melakukan penelusuran pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu, setidaknya ada beberapa penelitian yang menunjukkan adanya beberapa hal yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, Desy Hapsari (2016) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Terapi Murottal Surat Al-Mulk Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Slb N 01 Bantul Yogyakarta”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan terapi murottal Al-Qur’an terhadap anak autis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

Kedua, Nur Afuana Hady, Wahyuni, Wahyu Purwaningsih (2012) dalam Jurnalnya yang berjudul “Perbedaan Efektifitas Terapi Musik Klasik dan Terapi Musik Murrotal Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis di

⁶⁶ Mirza Mulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat* (Jogjakarta: Katahati, 2014), hal.19.

SLB Autis Kota Surakarta”. Dalam jurnal penelitian ini dijelaskan tentang perbedaan efektifitas penerapan musik klasik dan murotal Al-Qur’an terhadap anak autis yang dibagi pada dua kelompok, dan tiap kelompok berisi 10 orang anak autis.

Ketiga, Anjar Astuti (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Efektifitas Terapi Audio Murrotal Al-Qur’an Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Pada Anak Autis Di SLBN Semarang”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang efektifitas penerapan murottal Al-Qur’an terhadap anak autis yang mengalami gangguan dalam kualitas tidurnya sehingga mengganggu terhadap perilakunya sehari-hari.

Dari penelitan di atas, dapat dipastikan bahwa belum ada peneliti yang meneliti tentang “*Qur’anic Soud Healing* untuk Mengatasi *Speech Delayed* Anak Autis di PAUD Inklusi Melati Sidoarjo”. Dalam hal ini bagaimana lantuan suara Al-Qur’an berperan sebagai media penyembuhan bagi anak autis yang mengalami *speech delayed*.